

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi dan eskalasi teknologi yang laju saat ini, penggunaan metode pembayaran yang tidak tunai atau *cashless* seperti penerapan kartu kredit, kartu debit, serta *e-money* semakin meningkat di setiap negara khususnya di Indonesia. Selain itu, praktik dana *float* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar juga turut mempengaruhi perputaran uang di masyarakat. Di sisi lain, kebijakan suku bunga yang telah dibuat oleh bank sentral memiliki peran penting dalam menentukan kecepatan peredaran uang di suatu negara. Perputaran uang atau yang biasa disebut dengan *velocity of money* merupakan indikator penting dalam mengukur seberapa cepat uang beredar dalam suatu ekonomi. Semakin bernilai perputaran uang di suatu negara, maka akan semakin bernilai pula aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Di sisi lain, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi saat ini menyebabkan adanya perubahan struktur ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi di setiap negara, khususnya Indonesia. Salah satu penyebab dari terganggunya stabilitas ekonomi di Indonesia, yaitu virus COVID-19. Negara China merupakan negara pertama yang mendapatkan kasus virus tersebut dan telah menyebar secara cepat ke seluruh penjuru dunia sejak tahun 2020, tepatnya pada 2 Maret 2020 di Indonesia dan berakhir pada tanggal 21 Juni 2023 (Azzahra, 2023).

Kondisi ini akan mengganggu pada kegiatan perekonomian di Indonesia yang besar kemungkinan akan terjadinya penurunan pada tiap transaksi atau bahkan suku bunga di Indonesia. Kebijakan bank sentral terhadap kondisi perekonomian

Indonesia yang telah terimbas pandemi COVID-19 cenderung akomodatif yang telah menaikkan optimisme para pelaku ekonomi.

Salah satu faktor yang terkait pada hal ini adalah perputaran uang. Hal ini, uang merupakan hal penting yang digunakan dalam kegiatan perekonomian. Karena ekonomi dan moneter ini dipengaruhi secara positif maupun negatif oleh adanya pergeseran penawaran dan permintaan uang (Tama, Astuty, and Samsir, 2021). *Velocity of money* atau dikenal dengan kecepatan peredaran uang dapat diartikan berapa kali uang dapat dipindah tangan pada satu periode tertentu (Ginting, Djambak, and Mukhlis, 2019). Menurut Irving Fisher, perputaran uang ini relatif memiliki jangka waktu yang tidak panjang, namun hal ini dapat dikatakan memiliki nilai yang stabil.

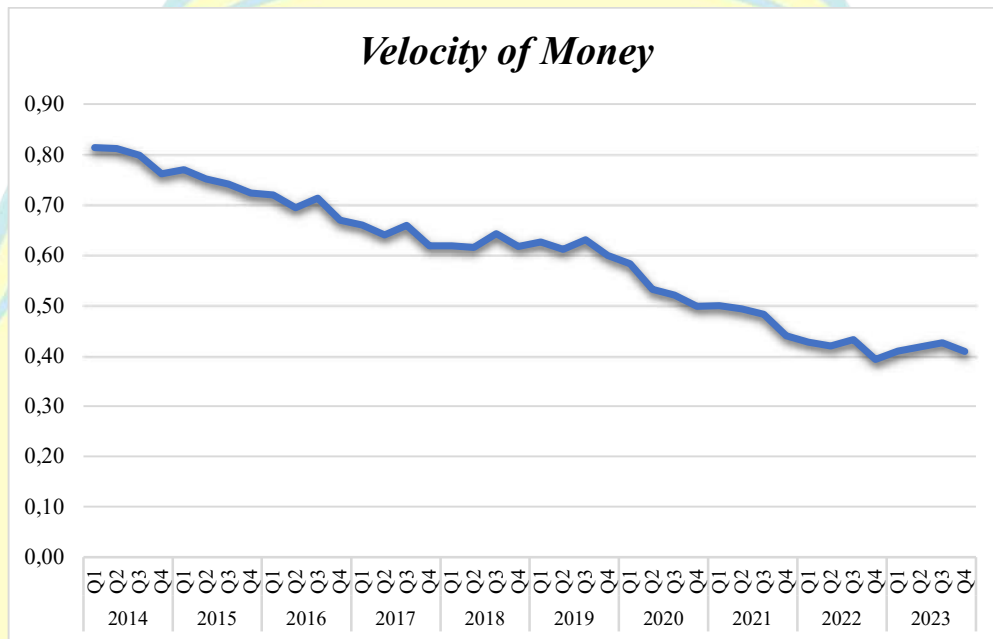
Dalam *theory of exchange*, perputaran uang dapat diperhitungkan dengan cara membandingkan nilai PDB dengan data jumlah uang yang beredar (Mishkin, 2017). Secara umum, terjadinya perputaran uang yang tinggi ini menunjukkan bahwa adanya ekonomi yang kuat dan berkembang. Terjadinya pula resesi dan kontraksi yang cenderung tepat dengan masa perputaran uang saat di posisi rendah (Chen, 2022).

Namun, nilai perputaran uang pada kasus ini mengalami nilai yang fluktuasi. Peningkatan perputaran uang ini memang dapat mendorong suatu pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat berpotensi meningkatkan inflasi jika tidak dapat diimbangi dengan faktor-faktor produksi. Sebaliknya juga, jika terjadi penurunan pada perputaran uang, dapat melemahkan aktivitas ekonomi yang mana nantinya akan menyebabkan deflasi. Bank Indonesia pun sebagai bank sentral akan terus

memantau perkembangan kecepatan peredaran uang dan melakukan kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga kestabilan perekonomian di Indonesia.

Grafik 1.1

Velocity of Money di Indonesia (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan, data diolah (2024)

Grafik 1.1 di atas merupakan data peredaran uang atau *velocity of money* di Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2023 dengan hitungan kuartal. Sesuai dengan teori yang ada, bahwa untuk mencari nilai perputaran uang yaitu dengan membagi nilai antara PDB dengan nilai jumlah uang beredar (M1). Pada hal ini, hasil yang diperoleh tiap kuartal pada masing-masing tahunnya nilainya fluktuasi atau naik turun. Namun, jika kita lihat secara tahunan dengan jelas memiliki nilai yang tiap tahunnya menurun, terkhusus pada tahun 2020 dimana pada tahun tersebut mulai terjadinya virus COVID-19 di Indonesia. Pada saat itu, Bank Indonesia memiliki upaya dalam menciptakan suatu keadaan likuiditas yang efisien

dengan kebijakan moneter bersinergi dengan pemerintah untuk memulihkan ekonomi nasional. Namun, hal ini belum optimal saat dilakukan karena belum kuatnya permintaan domestik (Warjiyo, 2021).

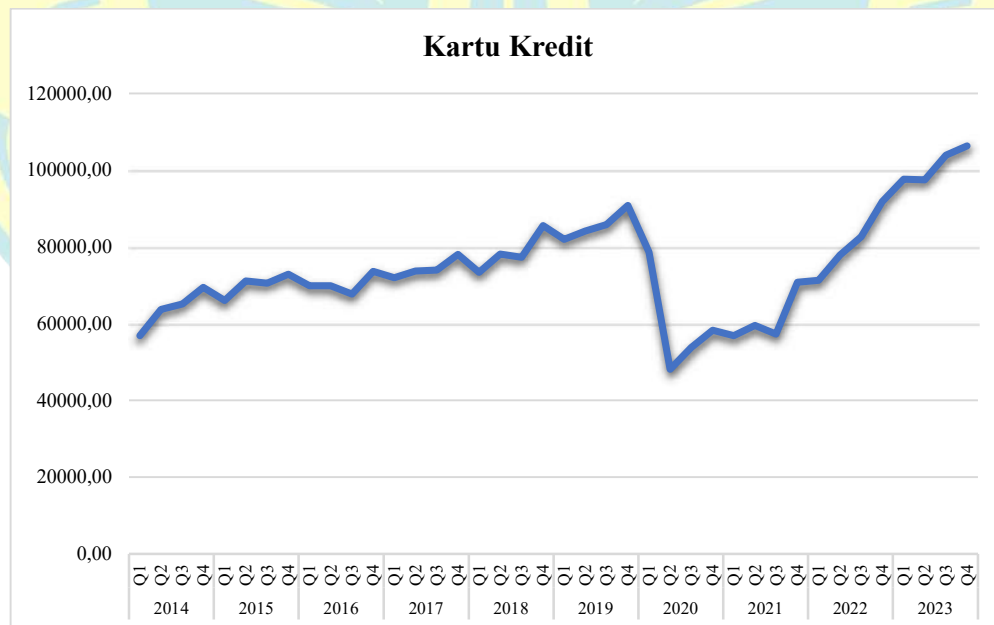
Namun, dapat kita lihat bahwa pada Q3 2023 sampai Q4 2023 terjadi penurunan, dimana kondisi di Indonesia sudah terbebas dari pandemi covid-19. Hal ini terdapat beberapa faktor yang terjadi. Biasanya masyarakat Indonesia lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya pada akhir tahun karena untuk mempersiapkan pengeluaran yang lebih di perayaan akhir akhir tahun atau awal tahun. Dan, faktor lain juga pada tingkat suku bunga. Terjadinya perubahan suku bunga yang meningkat, masyarakat akan lebih tertarik untuk menabung daripada untuk memakai uangnya untuk hal yang tidak diperlukan.

Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi adanya perputaran uang menurut Irving Fisher (Mishkin, 2017), yaitu kemajuan teknologi serta pemerintahan di negara tersebut. Suatu kemajuan teknologi pada *velocity of money* di sini berkaitan dengan kemajuan teknologi pada sistem pembayaran atau sistem transaksi. Dengan berkembangnya teknologi dari yang tradisional menjadi modern, hal ini juga dapat mengembangkan sistem pembayaran yang canggih, semula berbentuk tunai kini tersedia pembayaran dalam bentuk tidak tunai yaitu dengan media kartu ataupun *server*. Sistem terbaru ini dianggap praktis dan mudah dalam hal pembayaran (Sasikarani, Andrian, and Ciptawaty, 2022). Pada Peraturan Bank Indonesia No.14/2/PBI/2012 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK), yaitu alat pembayaran yang berupa kartu

debet, kartu kredit, dan kartu *automated teller machine* (ATM) (Bank Indonesia 2012).

Namun, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik, dana float adalah total nilai uang elektronik yang ada pada penerbit sebagai hasil dari penerbitan uang elektronik dan atau pengisian ulang (top up), yang merupakan tanggung jawab penerbit kepada pelanggan dan penyedia barang dan jasa (Bank Indonesia, 2018). Memang, secara sederhana uang yang telah disetorkan oleh pengguna ke dalam dompet digital belum tentu mereka pakai untuk transaksi. Namun, dana *float* ini menjadi kewajiban bagi penerbit uang untuk dikembalikan kepada pengguna kapan pun diminta.

Grafik 1.2
Nominal Transaksi Kartu Kredit di Indonesia (milyar)



Sumber : Bank Indonesia, data diolah (2024)

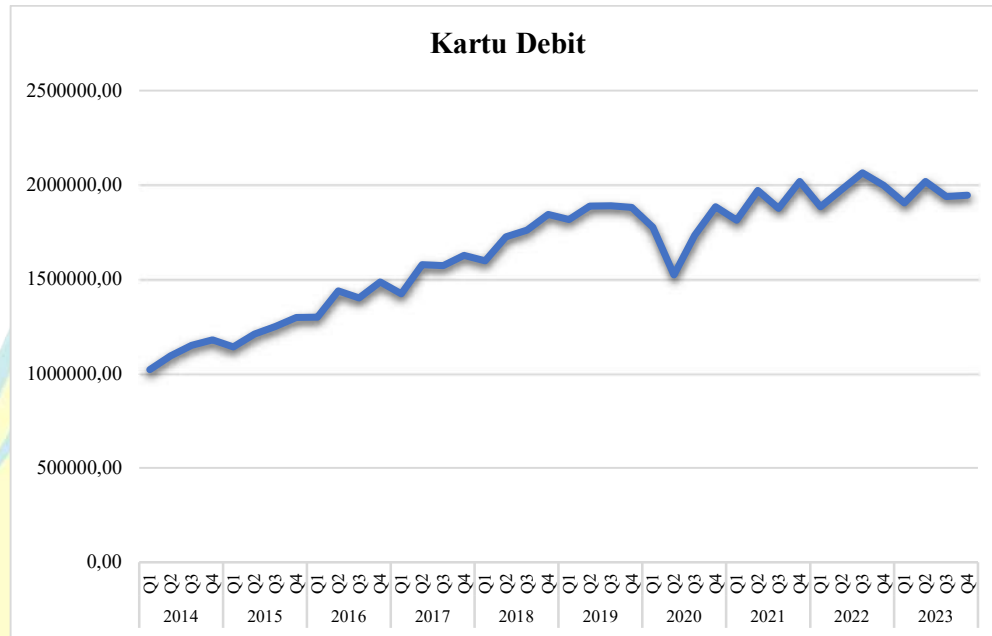
Pada grafik 1.2 dapat disimpulkan bahwa terjadinya nilai yang fluktuasi terhadap nominal transaksi kartu kredit yang telah digunakan oleh masyarakat

Indonesia khususnya pada tahun 2014 – 2023. Namun, pada tahun 2020, terjadinya penurunan yang drastis dari kuartal I tahun 2020 ke kuartal II tahun 2020, akibatnya dari kurangnya transaksi penyebab penyebaran virus COVID-19 sehingga masyarakat tidak banyak menggunakan kartu kredit dan kembali meningkat sedikit demi sedikit karena telah diberlakukannya PPKM dan lain sebagainya. Selain itu juga, nilai fluktuasi ini disebabkan dengan beberapa faktor lain, seperti perubahan tingkat penghasilan dan perubahan perilaku konsumen. Jika suatu penghasil konsumen itu memiliki rekam jejak pembayaran yang baik, mungkin saja penerbit kartu akan menaikkan batas kredit. Dan, jika secara konsisten menggunakan kartu kredit dengan bijak, penerbit kartu juga akan memberikan lebih banyak kepercayaan dengan menaikkan batas kredit. Itu lah, terjadinya nilai yang bersifat fluktuasi pada nilai kartu kredit.

Setelah terjadinya penurunan pada tahun 2023, terlihat bahwa terjadinya peningkatan yang sangat pesat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peredaran kartu kredit semakin meningkat setelah pandemi. Faktor pendukung dengan adanya penawaran kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi. Selain itu juga, kartu kredit memang menawarkan berbagai promo dan diskon yang menarik, serta pertumbuhan *e-commerce* juga meningkat dengan pesat yang dapat mendorong penggunaan kartu kredit sebagai alat pembayaran online.

Intelligentia - Dignitas

Grafik 1.3
Nominal Transaksi Kartu Debit di Indonesia (milyar)



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2024)

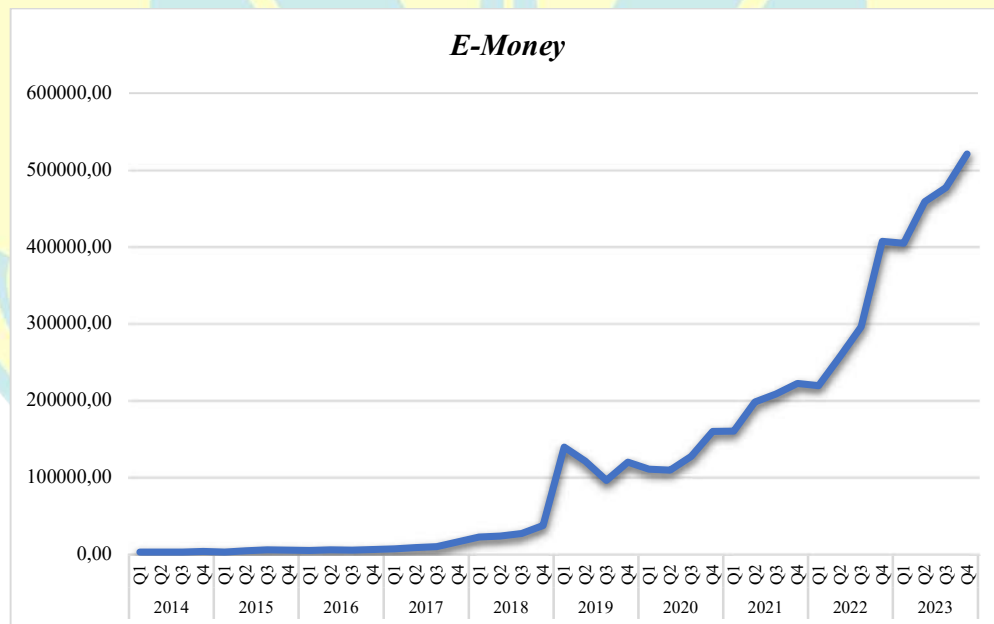
Pada grafik 1.3 dapat terlihat jelas bahwa secara keseluruhan terjadinya peningkatan pada setiap tahunnya. Transaksi kartu debit ini pada tahun berlangsungnya COVID-19 justru menurun hanya pada kuartal dua saja, yang artinya masyarakat masih tetap menggunakan kartu ATM atau *Automate Teller Machine* dan atau kartu debit dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dengan perkembangan teknologi ini yang menciptakan suatu pembayaran dengan kartu baik itu kredit maupun debit dapat meningkatkan juga keuntungan pemerintah serta dapat meningkatkan juga perputaran uang khususnya pada COVID-19.

Faktor penyebab penurunan dan peningkatan penggunaan kartu kredit juga dapat disebabkan oleh faktor perubahan perilaku konsumen. Salah satu penyebabnya adalah perubahan preferensi masyarakat dalam alat pembayaran,

seperti penggunaan dompet digital dalam mempengaruhi peredaran jumlah kartu debit di masyarakat.

Peredaran dompet digital atau biasa disebut dengan *e-money* di Indonesia sudah cukup meningkat pesat. Berdasarkan Bank Indonesia, penerbitan *e-money* menjadi satu komponen yang dapat mengubah bagaimana permintaan uang berfungsi dan memperlambat penggunaan uang tunai di masyarakat. Perlambatan rata-rata jumlah uang tunai disini akan mengakibatkan pula pada peningkatan kecepatan perputaran uang yang ada.

Grafik 1. 4
Nominal Transaksi *E-Money* di Indonesia (milyar)



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2024)

Pada grafik 1.4 menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam penggunaan *e-money* di Indonesia dari tahun 2014 – 2023. Pada tahun 2014 – 2018 masih meningkat secara perlahan karena masih dalam tahap pengenalan di masyarakat luas serta infrastruktur dan regulasi juga masih dalam tahap

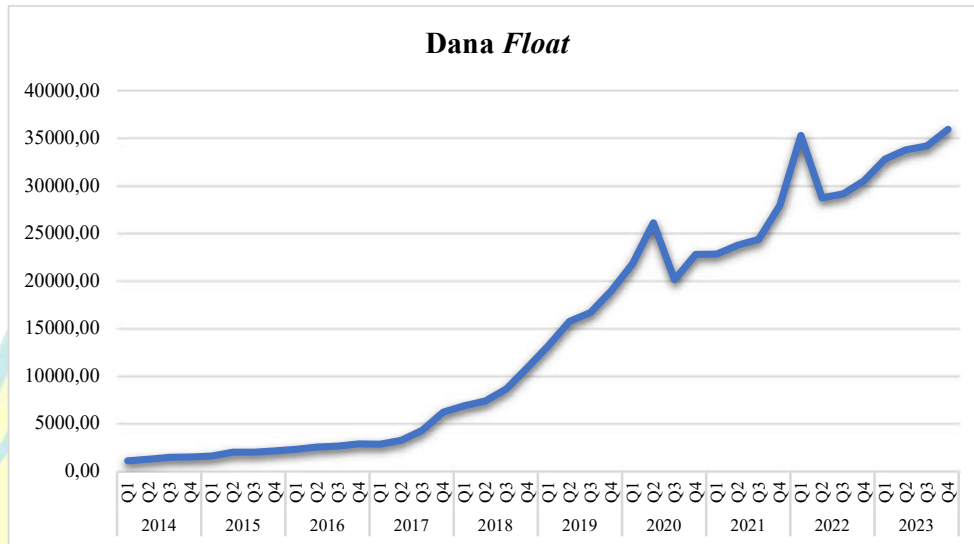
pengembangan. Dan, pada tahun 2019 terjadinya peningkatan yang pesat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti infrastruktur yang sudah memadai, terdapat berbagai promosi dan diskon yang menarik, masyarakat lebih memilih pembayaran yang mudah, cepat, dan praktis.

Namun, pada Q2 2019 sampai Q4 2019 terjadi penurunan yang drastis. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan teknis pada sistem pembayaran. Selain itu, terdapat faktor musiman seperti hari besar keagamaan dan libur panjang. Masyarakat akan cenderung meminimalisirkan pengeluaran mereka, termasuk penggunaan dalam dompet digital.

Selain itu, dengan adanya transaksi *cashless* pada saat ini, terdapat pengendapan dana oleh penerbit yang nantinya disetorkan pada surat berharga. Pengendapan dana yang dimaksud adalah dana *float* merupakan jumlah dari uang digital yang telah diterima oleh penerbit atas hasil dari penerbitan uang dan atau pengisian ulang uang dalam bentuk uang elektronik. Penerbit tetap bertanggung jawab kepada pemegang dan pedagang terkait hal ini.

Penerbit mencatat dana *float* pada tempat kewajiban segera atau rupa-rupa pasiva dalam hal ini. Ketentuan saat ini dana *float* paling sedikit sebesar 30% pada kas bagi penerbit dan pada giro di bank yang masing-masing berdasarkan kegiatan usaha (BUKU) 4. Sedangkan, dana *float* disetorkan paling banyak sebesar 70% berupa surat berharga yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia dan pada rekening di Bank Indonesia. Hal ini digunakan untuk pemenuhan kewajiban Penerbit kepada pengguna dan penyedia barang dan atau jasa (Bank Indonesia, 2018).

Grafik 1.5
Dana Float (milyar)



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2024)

Pada grafik 1.5 mengenai jumlah dana mengambang atau dana *float* di Indonesia memiliki nilai yang bersifat fluktuasi sama seperti tabel sebelumnya. Hal ini dapat kita lihat bahwa dana *float* yang memiliki nilai tinggi terdapat pada Q4 tahun 2023 dan terendah pada Q1 tahun 2014. Di sisi lain, pada tahun 2020 khususnya pada masa pandemi tidak begitu banyak penurunan atau kenaikan pada dana *float*. Hanya saja, terjadi pada tahun 2020 kuartal tiga, yang terjadi penurunan yang cukup drastis.

Suatu penurunan nilai dana *float* di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang cukup kompleks dan saling terkait. Nilai dana *float* menjadi menurun biasanya dengan adanya pergeseran suatu perilaku masyarakat atau konsumen dalam penggunaan alat pembayaran yang biasanya dalam bentuk tunai menjadi non-tunai. Selain itu, penurunan juga dapat terjadi akibat dari suatu kondisi ekonomi masyarakat, contohnya ketika ekonomi kurang stabil di masyarakat, maka

masyarakat akan cenderung berhati-hati dalam penggunaan uang elektronik dan lebih memilih menyimpan uang dalam bentuk yang lebih likuid seperti uang tunai (*cash*).

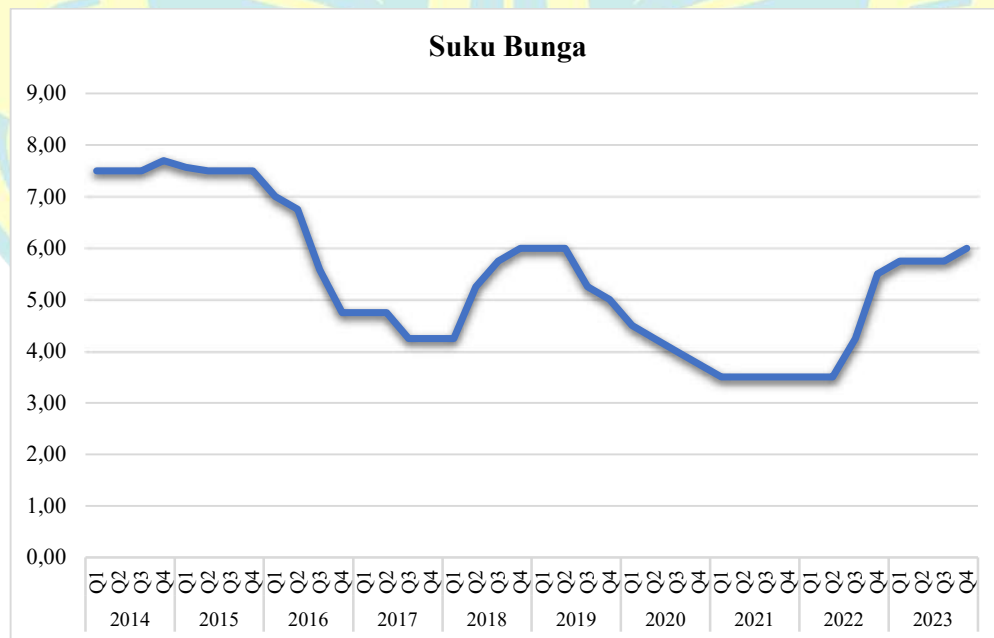
Selain itu, terdapat juga suku bunga acuan Bank Indonesia yang akan dikaitkan dengan perputaran uang di Indonesia. Untuk menjaga kestabilan ekonomi negara cara Bank Indonesia ialah mengimplementasikan suku bunga acuan atau *BI Rate*. Nilai suku bunga acuan ini selalu berubah sesuai dengan keadaan negara (Taufik, 2021). Tingkat suku bunga acuan ini memiliki peranan penting pada ekonomi mikro dan makro. Dalam tingkatan mikro ini, suku bunga acuan merupakan suatu harga yang berperan dalam pengalokasian sumber dana untuk kegunaan alternatif. Sedangkan, pada tingkatan makro, suku bunga acuan digunakan untuk mempengaruhi harga umum, pendapatan nasional, dan kesempatan kerja. Jika nilai tukar rupiah berubah, suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan. Naiknya suku bunga yang tidak wajar akan membuat bisnis lebih sulit untuk membayar kewajiban bunga dan bunga mereka. Karena suku bunga yang tinggi akan meningkatkan tanggung jawab atau beban bisnis, yang pada gilirannya akan mengurangi laba bisnis.

Pada tanggal 19 Agustus 2016, suku bunga di Indonesia telah ditetapkan acuan barunya, yang dinamakan dengan *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR). Instrumen ini merupakan suku bunga acuan yang terbaru di Indonesia dan memiliki kaitan yang lebih erat dengan suku bunga pasar uang, dan akan mendorong pasar keuangan, perbankan dan sektor riil. Dampak yang ada dengan diterapkannya suku bunga instrumen BI7DRR adalah dapat menguatkan hubungan terhadap kebijakan

moneter di Indonesia dengan BI7DRR di pasar keuangan, dapat meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan kebijakan moneter melalui pengaruh pada suku bunga pasar uang dan perbankan, serta dapat terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam.

Perlu diketahui, bahwa kebijakan atau instrumen terbaru ini yaitu BI7DRR dapat memperkuat juga hubungan atau komunikasi kebijakan moneter. Di sisi lain, pengubahan nama ini juga tidak akan mengubah makna dan tujuan dari BI-Rate itu sendiri, dimana sebagai *stance* kebijakan moneter Bank Indonesia, serta suatu transaksinya juga tetap mengacu pada *reverse repo* Bank Indonesia pada tenor 7 (tujuh) hari (Bank Indonesia, 2024).

Grafik 1. 6
Suku Bunga Bank Indonesia (persen)



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2024)

Pada grafik 1.6 mengenai suku bunga acuan atau BI-Rate memang memiliki nilai yang bersifat fluktuasi. Dimana pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi

COVID-19, nilai suku bunga acuan terjadi penurunan yang awalnya pada kuartal IV tahun 2019 sebesar 5 persen, namun pada kuartal I tahun 2020 turun menjadi 4,5 persen. Hal ini, pada naik turunnya suku bunga juga mempertimbangkan hal-hal lain seperti stabilitas ekonomi Indonesia, tekanan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan lain-lain.

Hal ini, terjadinya penurunan pada suku bunga di Indonesia salah satunya disebabkan oleh inflasi yang rendah. Biasanya inflasi rendah disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat. Ketika suatu pendapatan masyarakat ini menurun, maka suatu permintaan barang ataupun jasa akan cenderung lemah. Selain itu, penurunan suku bunga juga dapat disebabkan oleh uang yang berlebih. Jumlah uang yang beredar di masyarakat biasanya sangat berlebihan, dan bank sentral juga akan menurunkan tingkat suku bunga yang ada untuk mengurangi kelebihan uang. Suku bunga yang rendah ini, masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang di bank daripada membelanjakannya, karena dapat mengurangi tingkat inflasi di Indonesia.

Inflasi itu terjadinya kenaikan harga barang ataupun jasa secara terus menerus. Jika terjadinya kenaikan pada biaya barang ataupun jasa, akan meningkatkan nilai inflasi di negara tersebut. Selain terjadinya kenaikan pada inflasi, di sisi lain terjadinya penurunan pada nilai mata uang negara itu sendiri. Maka inflasi memang sudah jelas dikatakan dapat menyebabkan penurunan pada nilai mata uang terhadap biaya barang ataupun jasa (Yuniarti, Rosadi, and Abdurakhman, 2021).

Menurut Hansen (2016), mendefinisikan bahwa inflasi merupakan suatu kecenderungan terus menerus terhadap harga umum. Namun, pengertian lainnya

bahwa kenaikan harga ini hanya terjadi pada satu waktu saja yang bukan merupakan faktor utama dari inflasi. Lalu, tingkat inflasi juga dapat diukur sebagai persentase pada perubahan indeks harga. Menurut Adeniji and Oresotu (2023), berpendapat bahwa Indeks Harga Konsumen dapat digunakan untuk mengukur harga keranjang perwakilan suatu barang ataupun jasa yang dibeli oleh konsumen rata-rata dan dapat dihitung atas dasar kunjungan periode harga konsumen.

Grafik 1. 7
Inflasi di Indonesia (persen)



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2024)

Pada grafik 1.7 mengenai inflasi bahwa dapat kita lihat nilai inflasi yang terjadi di Indonesia terjadinya fluktuasi atau naik turun. Hal ini jika suatu inflasi terjadinya peningkatan, terjadinya permintaan terhadap barang ataupun jasa melebihi batas produksi artinya dapat meningkatkan permintaan agregat. Di sisi lain, dapat menurunkan penawaran agregat jika terjadinya penurunan pada daya produksi ini akibatnya harga akan terus naik. Selain itu, terjadinya penurunan pada

inflasi atau yang biasa kita disebut dengan deflasi ini merupakan sebaliknya daripada inflasi tadi. Pada kasus deflasi, terjadinya penurunan permintaan agregat, dimana permintaan barang dan jasa akan menurun sedangkan penawaran agregat akan meningkat adanya peningkatan pada produksi barang dan jasa.

Selain itu, pandemi covid-19 memang sangat berdampak pada perputaran uang yang mengakibatkan perubahan drastis. Perubahan utama selama pandemi adalah terjadinya pergeseran ke ekonomi digital. Dengan adanya transaksi *online*, masyarakat lebih memilih melakukan kegiatan penjualan dan pembelian secara *online* karena lebih memadai dan lebih efisien. Lalu, akan berdampak juga pada penurunan transaksi tunai. Masih berkaitan dengan ekonomi digital, bahwa masyarakat memilih penggunaan transaksi non-tunai seperti pembelian dan penjualan secara *online*, pembayaran menggunakan kartu, atau *QRIS*.

Menurut penelitian Sasikarani, Andrian, and Ciptawaty (2022), mengenai Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu, Dana *Float*, dan Kebijakan Moneter Terhadap *Velocity of Money* di Indonesia. menemukan bahwa kebijakan moneter, dana float, dan alat pembayaran menggunakan kartu memengaruhi kecepatan uang di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa, baik jumlah dana mengambang (JDF) maupun suku bunga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perputaran mata uang jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia. Nilai transaksi kartu, di sisi lain, berdampak positif terhadap perputaran mata uang jangka pendek dan jangka panjang.

Pada penelitian Prasasti and Slamet (2020) membahas tentang bagaimana jumlah uang beredar berdampak pada inflasi dan suku bunga, serta investasi dan

pertumbuhan ekonomi Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sebuah negara dipengaruhi oleh faktor-faktor yang beredar secara langsung maupun tidak langsung, dan kebijakan moneter adalah yang paling penting untuk mempertimbangkan dampak kebijakan moneter yang luas pada perekonomian Indonesia.

Penelitian selanjutnya oleh Taufik (2021) mengenai Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2001-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar secara parsial berdampak positif dalam jangka panjang, tetapi dalam jangka pendek, berdampak negatif. Nilai tukar memiliki dampak positif terhadap tingkat inflasi, dan suku bunga memiliki dampak negatif pada tingkat inflasi.

Berdasarkan pada uraian permasalahan, konsep, teori, serta uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perputaran uang di Indonesia seperti kemajuan teknologi. Dengan kemajuan teknologi ini muncul suatu alat pembayaran menggunakan kartu. Serta, terjadi pula dana yang mengendap pada uang elektronik dan akan disetorkan oleh penerbit kepada surat berharga. Di sisi lain, terjadi juga suku bunga acuan sebagai acuan untuk menjaga kestabilan ekonomi di suatu negara. Faktor yang ada juga akan dilihat dari periode sebelum dan saat pandemi COVID-19 untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap perputaran uang di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), E-Money, Dana Float, Suku Bunga Kebijakan**

Yang di Moderasi oleh Inflasi dan Kecepatan Perputaran Uang, dan Pandemi Covid-19 Terhadap *Velocity of Money* di Indonesia Pada Tahun 2014 – 2023.”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menemukan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh alat pembayaran menggunakan kartu, *e-money*, dana *float*, dan suku bunga kebijakan dimoderasi oleh inflasi dan kecepatan perputaran uang terhadap *velocity of money* di Indonesia pada tahun 2014 – 2023 dengan pandemi covid-19 sebagai variabel dummy, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, antara lain yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pada *velocity of money* terhadap suku bunga kebijakan?
2. Bagaimana pengaruh pada inflasi terhadap suku bunga kebijakan?
3. Bagaimana pengaruh pada *velocity of money* dan inflasi terhadap suku bunga kebijakan?
4. Bagaimana pengaruh pada kartu kredit terhadap *velocity of money*?
5. Bagaimana pengaruh pada kartu debit terhadap *velocity of money*?
6. Bagaimana pengaruh pada *e-money* terhadap *velocity of money*?
7. Bagaimana pengaruh pada dana *float* terhadap *velocity of money*?
8. Bagaimana pengaruh pada suku bunga kebijakan yang telah dimoderasi terhadap *velocity of money*?
9. Bagaimana pengaruh pada pandemi covid-19 terhadap *velocity of money*?
10. Bagaimana pengaruh pada kartu kredit, kartu debit, *e-money*, dana *float*, suku bunga kebijakan, dan pandemi covid-19 terhadap *velocity of money*?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan tujuan dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *velocity of money* terhadap suku bunga kebijakan.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap suku bunga kebijakan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *velocity of money* dan inflasi terhadap suku bunga kebijakan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kartu kredit terhadap *velocity of money*.
5. Untuk menganalisis pengaruh kartu debit terhadap *velocity of money*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *e-money* terhadap *velocity of money*.
7. Untuk menganalisis pengaruh dana *float* terhadap *velocity of money*.
8. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga kebijakan yang telah dimoderasi terhadap *velocity of money*.
9. Untuk menganalisis pengaruh pandemi covid-19 terhadap *velocity of money*.
10. Untuk menganalisis pengaruh kartu kredit, kartu debit, *e-money*, dana *float*, suku bunga kebijakan, dan pandemi covid-19 terhadap *velocity of money*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan perputaran uang di Indonesia.

Dengan menganalisis pengaruh alat pembayaran menggunakan kartu, *e-money*,

dana *float*, dan suku bunga kebijakan yang dimoderasi oleh inflasi dan kecepatan perputaran uang terhadap *velocity of money* di Indonesia pada tahun 2014 – 2023 dengan pandemi covid-19 sebagai variabel dummy, penelitian ini akan membantu kita memahami bagaimana sistem pembayaran menggunakan kartu dan faktor ekonomi lainnya berperan dalam meningkatkan atau menurunkan kecepatan perputaran uang.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan ekonomi dan pelaku pasar. Dengan mengetahui bagaimana alat pembayaran menggunakan kartu, uang elektronik, dana float, dan suku bunga kebijakan memengaruhi kecepatan perputaran uang di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023, dengan pandemi COVID-19 sebagai variabel dummy, para pembuat kebijakan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kecepatan perputaran uang dan mendorong pertumbuhan ekonomi.. Selain itu, para pelaku pasar juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengambil keputusan investasi yang lebih tepat berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan perputaran uang di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan juga pada latar belakang, bahwa pada perputaran uang ini merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai aktivitas ekonomi suatu negara, karena dapat berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, peneliti juga bertujuan untuk melihat pengaruhnya pada alat pembayaran menggunakan kartu, *e-money*, dana *float*, kebijakan suku bunga di Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19.